

Sistem Industrialisasi Perkebunan Sawit Pada Masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya Betung Kabupaten Sintang

Donatianus BSE Praptantya¹⁾, Cornelius Kiki Hartanto^{2*)}, Galuh Bayuardi³⁾

1) Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak

2) Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak

3) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

*Corresponding author: E-mail: Cornelius.kiki17@student.untan.ac.id

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 15/Juni/2024

Direvisi 20/Juni/2024

Diterima 25/Juni/2024

Cite : Praptantya D BSE, Hartanto CK, Bayuardi G, 2024, Sistem Industrialisasi Perkebunan Sawit pada Masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya betung Kabupaten Sintang, jurnal, edisi, hal 1-23,

DOAI : -

Abstrak

Industrialisasi perkebunan sawit di Provinsi Kalimantan Barat berada pada tahap yang tinggi pada setiap kabupaten dan kota. Kehadiran perkebunan sawit memiliki berbagai dampak spektrum bagi masyarakat khususnya masyarakat Dayak. Dalam penelitian ini, industrialisasi sawit memiliki dampak dan pengaruh yang cukup signifikan pada masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya Betung. Masyarakat Dayak Linoh yang dahulu masih menjalankan ideologi tradisional dalam pengelolaan lahan, saat ini secara perlahan kehidupan tradisional itu menghilang. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini mengungkap tentang sistem industrialisasi perkebunan sawit yang mengubah kehidupan masyarakat Dayak Linoh. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Selama 3 bulan penelitian ini berlangsung kami melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan, selain itu juga melakukan validasi data dengan sumber tulisan yang terkait. Hasilnya, bahwa dengan nada industrialisasi perkebunan di Desa Baya Betung beberapa hal yang dirasakan oleh masyarakat Dayak Linoh diantaranya, sumber hutan mereka saat ini sudah berubah menjadi area perkebunan sawit. Selanjutnya, dari sisi kehidupan sosial-ekonomi mereka hidup dengan konsumtif dengan bergantung pada hasil sawit. Kemudian, dalam pola sistem pekerjaan masyarakat Dayak Linoh diantaranya bekerja sebagai pekerja perusahaan, buruh harian lepas, dan beberapa penyadap karet, mereka sudah meninggalkan pola berladang. Selain itu, masyarakat Dayak Linoh juga rentan mengalami konflik dengan pihak perkebunan yang menyebabkan daerah Desa Baya Betung menjadi daerah rawan terjadi konflik. Industrialisasi perkebunan sawit menjadi aspek terjadinya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi pada masyarakat Dayak Linoh.

Kata Kunci: Dayak Linoh; Industrialisasi; Perubahan; dan Perkebunan Sawit

Abstract

The industrialization of oil palm plantations in West Kalimantan Province is at a high stage in every district and city. The presence of oil palm plantations has various spectral impacts on the community, especially the Dayak community. In this study, palm oil industrialization has a significant impact and influence on the Dayak Linoh community in Baya Betung Village. The Dayak Linoh people, who used to still carry out traditional ideologies in land management, are now slowly disappearing from that traditional life. Therefore, the main purpose of this study is to reveal the industrialization system of oil palm plantations that changed the lives of the Dayak Linoh people. In this study, a qualitative research method with an ethnographic approach is used. During the 3 months of this research, we conducted observations, interviews, and documentation directly in the field, in addition to validating data with related writing sources. As a result, with the tone of plantation industrialization in Baya Betung Village, several things are felt by the Dayak Linoh community, including that their forest source has now turned into an oil palm plantation area. Furthermore, in terms of socio-economic life, they live consumptives by relying on palm oil products. Then, in the pattern of the Dayak Linoh community's work system, including working as company workers, freelance daily laborers, and some rubber tappers, they have left the pattern of farming. In addition, the Dayak Linoh community is also prone to conflict with the plantation, which causes the Baya Betung Village area to become a conflict-prone area. The industrialization of oil palm plantations is an aspect of social, cultural, and economic changes in the Dayak Linoh community.

Keywords: Change; Dayak Linoh; Industrialization; and Oil Palm Plantations.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Masyarakat lokal di Provinsi Kalimantan Barat telah berubah seiring dengan semakin terbukanya wilayah hutan menjadi area perkebunan kelapa sawit. Akibatnya masyarakat lokal tidak lagi hidup dalam budaya tradisionalnya, meskipun masih ada yang masih berladang, namun masyarakat lokal mulai mengenal berbagai ciri modernitas (Praptantya and Efriani, 2021). Saat ini, masyarakat lokal boleh dikatakan hidup dalam "kebimbangan", satu sisi dihadapkan pada situasi "kehendak" untuk menjadi manusia lokal dengan segala cirinya, dan di sisi lain "kehendak" untuk hidup sebagai manusia lokal yang modern, dengan segala konsekuensi atas pilihannya itu. Kebimbangan masyarakat lokal tersebut, muncul karena adanya proses sosial yang disebut dengan industrialisasi. Dengan kata lain, konsekuensi dari industrialisasi menimbulkan kebimbangan dalam hidup dan budaya lokal, sehingga membuat masyarakat lokal "dipaksa" merubah hidupnya, dari pola hidup tradisional ke pola hidup modern. Atas dasar tersebut, kebimbangan yang dialami oleh masyarakat lokal melahirkan kesadaran baru yang masih belum mendarah-daging atau belum ter-*internalized* dalam hidupnya (Nur, Zid and Setiawan, 2022).

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada masyarakat di wilayah pedalaman Kalimantan Barat dapat membawa dampak signifikan pada aspek-aspek kehidupan masyarakat adat. Terutama pada masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya alam, seperti hutan dan ladang, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu dampak yang terjadi adalah hilangnya sumber penghasilan tradisional yang mengakibatkan berubahnya hubungan dan struktur sosial masyarakat (Bakri *et al.*, 2023). Jika hutan atau ladang yang menjadi sumber penghasilan mereka dialihkan untuk digunakan sebagai perkebunan sawit, maka masyarakat tersebut harus mencari alternatif penghasilan. Alhasil, masyarakat tereksplorasi oleh para pemilik modal (perusahaan sawit) dan kalah persaingan pada sektor pendapatan (Alysia *et al.*, 2022). Perusahaan begitu besar, besar dalam segala aspek, mereka memiliki anggaran yang besar, tanah yang dikuasai juga besar, hingga tidak dapat dijangkau oleh masyarakat yang kecil (Li and Semedi, 2023).

Kebijakan negara yang mengizinkan perkebunan sawit (dalam skala besar) merupakan upaya "campur tangan" negara dengan orientasi meningkatkan perekonomian masyarakat lokal yang masih hidup secara tradisional agar menuju taraf hidup yang lebih baik. Kebijakan pemerintah tersebut tanpa memperhitungkan dampak terhadap aspek sosial dan lingkungan masyarakat (Sugiyono and Dwianto, 2021). Oleh karena itu, masyarakat lokal yang seharusnya mempertahankan warisan-warisan leluhur mereka yang sudah sekian lama mendarah daging menjadi kehilangan identitas mereka. Ini merupakan kekuatan kapitalisme industri yang dibawa oleh perusahaan dengan dalil mensejahterakan tetapi nyatanya menghilangkan norma, pengetahuan lokal, dan subsistensi

masyarakat lokal (Sholahudin, 2019).

Dedi Arman (2023) dalam risetnya, menunjukkan bahwa ternyata dampak yang ditimbulkan dari hadirnya perkebunan yang masuk ke setiap daerah di luar pulau Jawa pada akhir abad ke-19 setidaknya terdapat empat hal. (1) kehidupan masyarakat di desa yang heterogen, (2) meningkatnya kesejahteraan ekonomi, (3) pembangunan sarana dan prasarana desa, (4) ketergantungan terhadap komoditas. Misalnya, mereka diberi kesempatan untuk bekerja di perkebunan sawit atau menjual hasil panen mereka ke industri sawit, maka ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Selain itu, jika perkebunan sawit dikelola secara bertanggung jawab dan ramah lingkungan, ini dapat membantu melindungi lingkungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Menurut Tamba (2023) beberapa permasalahan yang timbul akibat hadirnya perkebunan sawit mencakup; (1) kebutuhan harian yang mahal, (2) semakin banyak kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, (3) upah kerja masyarakat yang rendah, (4) minimnya lapangan pekerjaan yang layak. Upah sawit akan setimpal dengan tingkat produktivitas sawit tersebut, dengan catatan umur sawit yang produktif adalah 5 tahun lebih (Wulandari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, produktivitas tersebut akan menurun seiring dengan bertambahnya usia pohon sawit, jadi semakin tua pohon sawit maka produktivitasnya juga turun dan hasil juga menurun.

Problematika masyarakat lokal dengan perkebunan yang dirasakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Barat yang berdampak tidak hanya pada lingkungan tetapi juga sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Dayak. Ruslan (2014) pada penelitiannya tentang masyarakat Dayak di Kabupaten Landak, menunjukkan deforestasi terhadap hutan adat yang dahulunya difungsikan sebagai penghormatan kepada sang pencipta kini beralih menjadi hamparan perkebunan sawit. Kemudian, masyarakat Dayak Ribun di Kabupaten Sanggau tepatnya di Kecamatan Parindu. Dari sisi ekonomi masyarakat Dayak Ribun saat ini sudah menjadi konsumen, yang mana mereka sudah kehilangan tanah tempat mereka menanam padi sehingga dampaknya harus membeli beras dan kebutuhan dapur di pasar (Adinda *et al.*, 2022). Beberapa penelitian terdahulu lainnya yang terkait dengan isu industrialisasi perkebunan sawit menggambarkan tentang gejolak sosial-ekonomi-budaya-lingkungan (Leli, Juliansyah and Efriani, 2023; Kristila *et al.*, 2022; Yandi, Iskandar and Idham, 2019; Hendra, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut bahwa masyarakat Dayak dulunya hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkannya dengan cara pengelolaan tanah secara tradisional sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, setelah masuknya industrialisasi perkebunan perlahan mereka meninggalkan sistem tradisional dan menggantinya menjadi pola perkebunan sawit.

Masyarakat Dayak Linoh adalah satu dari sekian sub-suku Dayak di

Kalimantan Barat. Saat ini, masyarakat Dayak Linoh mengalami kondisi dan situasi seperti yang diutarakan secara singkat tersebut; satu sisi sebagai objek pembangunan, tetapi sekaligus juga korban industrialisasi; satu sisi sebagai kelompok masyarakat sederhana, tetapi disisi lain "dijadikan modern" dengan dikelilingi perkebunan sawit. Mereka yang dahulu hidup sebagai manusia Dayak yang erat dengan warisan leluhur dan menjaga hutan, tradisi, serta adat tetapi kini mulai tergeser (Kudun, Ismunandar and Muniir, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi perhatian khusus karena masyarakat Dayak Linoh yang berdomisili di Desa Baya Betung Kecamatan Tebelian Kabupaten Sintang mengalami transisi pola kehidupan sosial-budaya-ekonomi akibat dari lahan mereka yang difungsikan menjadi area perkebunan sawit. Memahami bahwa dampak industrialisasi perkebunan sawit begitu berpengaruh pada masyarakat Dayak Linoh, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sistem perkebunan sawit yang terjadi pada Masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya Betung Kabupaten Sintang. Kemudian juga, mendeskripsikan transisi yang dialami Masyarakat Dayak Linoh dalam beberapa aspek kehidupan, serta potensi konflik yang rentan terjadi antara masyarakat dan sektor perkebunan. Artikel yang ditulis ini akan memiliki orientasi terhadap pihak terkait yang dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dan pengayaan dalam dunia akademisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini mengingat, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dari keterpinggiran masyarakat Dayak Linoh atas keberadaan industrialisasi perkebunan sawit. Lokasi yang menjadi tempat penelitian berlangsung berada di Desa Baya Betung, Kecamatan Sungai Tebelian, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Juli-September 2023. Melalui observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017) peneliti mengumpulkan data lapangan selama proses penelitian berlangsung. Observasi partisipasi (Spradley, 2006) dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan diri secara langsung di lapangan dalam mengamati kondisi sosial-budaya masyarakat Dayak Linoh. Selanjutnya, wawancara langsung kepada para informan dilakukan dengan *unstructured interview* (Kaharuddin, 2021), guna mendapatkan informasi mengenai kehidupan Masyarakat Dayak Linoh dahulu sebelum dan sesudah hadirnya industrialisasi perkebunan Sawit. Kemudian, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa pengumpulan foto dan sumber tulisan terkait dan perkebunan masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya Betung.

Selain itu, informan-informan dalam penelitian ini menggunakan informan kunci yang disamakan menggunakan inisial nama. Hal ini bertujuan untuk menjaga

privasi dan keamanan para informan. Adapun informan tersebut ialah bapak DS (Kepala Desa Baya Betung), bapak EP (seorang tokoh tetua dan anggota pengurus adat Desa Baya Betung), dan bapak B/RW (tokoh masyarakat). Para masyarakat Dayak Linoh yang dipilih sebagai informan kunci tersebut dikarenakan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan terlibat langsung dalam proses industrialisasi perkebunan sawit.

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu; (1) reduksi data, (2) validasi data, (3) penyajian data. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi dari hasil wawancara ketiga informan kunci guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan terutama tentang sejarah, cerita, budaya, hadirnya perkebunan, sistem di perkebunan, serta konflik yang pernah terjadi. Selanjutnya validasi data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode triangulasi, guna menjaga keaslian dan kebenaran data diperoleh melalui tahap reduksi data. Adapun proses triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan kembali menanyakan data kepada informan (Bachri, 2010). Selanjutnya, peneliti juga melakukan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil dari observasi partisipasi, wawancara dan kajian literatur (Mustafa *et al.*, 2020). Terakhir penyajian data, semua data yang sudah tervalidasi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi yang disajikan sesuai dengan fakta dan kenyataan selama proses penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak Linoh Sebelum Industrialisasi Perkebunan Sawit

Kawasan hutan menjadi satu dari sekian hal yang diwariskan dari generasi-generasi terdahulu masyarakat Dayak Linoh, sebagai tempat mereka berlindung, bersandarnya kehidupan dan tempat penghidupan hutan adalah bagian dari diri mereka (Dayak Linoh). Artinya, secara fungsi, hutan memiliki relasi khusus serta penting dengan masyarakat Dayak Linoh. Subsistensi kehidupan mereka bergantung pada pengelolaan sumberdaya yang berasal dari hutan, tidak hanya sebatas sebuah kawasan dengan penuh ditumbuhi vegetasi-vegetasi. Ada kekuatan yang merangkap di dalamnya, kepercayaan dan segala hal menghuni hutan tertanam dalam ingatan mereka diturunkan dari generasi yang sudah lebih dulu menjelajahi hutan. Oleh karena itu, keberadaan kawasan hutan dalam kehidupan mereka sangat berarti, dalam kepercayaan Dayak Linoh para penghuni hutan yang tidak tampak (di alam gaib) ikut serta menjaga agar kelangsungan siklus hidup di hutan tidak terganggu melalui pertanda-pertanda dari binatang-binatang hutan, misalnya dalam menentukan di mana wilayah yang boleh digunakan untuk lahan perladangan. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan bapak EP.

“Dahulu ketika orang-orang tua mereka di kampung saat menelusuri hutan untuk mencari wilayah yang cocok digunakan sebagai lahan ladang. Mereka

tidak sembarangan memilih tempat ladang, saat mereka sampai di suatu tempat yang dikira cocok untuk berladang, mereka akan mendengar bunyi burung, nantinya burung itu berbunyi dan disitulah kita akan tau apa kita diperbolehkan berladang disitu atau tidak. Misalnya kalau boleh bunyi burung muncul dari arah kanan, kemudian kalau tidak diperbolehkan biasanya burung berbunyi dari arah kiri” (Wawancara EP, 2023)

Mereka selama berpuluh-puluh tahun berkuat dengan kehidupan yang demikian, sehingga warisan dari generasi sebelumnya seolah mengalir dalam darah orang-orang Dayak Linoh di Desa Baya Betung. Selanjutnya, satu hal masih mendekam dalam benak mereka sekian tahun yang lalu (10-30 tahun yang lalu) kerap dilakukan oleh orang-orang Dayak Linoh di Desa Baya Betung. Pada saat wilayah hutan di desa belum dikelola oleh pihak perkebunan. Kala itu, beberapa dari warga desa yang berburu di hutan, mereka turun berburu dengan mengajak beberapa rekan yang akan bersama-sama dengannya menyusuri hutan. Mereka mengumpulkan tiga sampai empat orang, kegiatan berburu di hutan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki Dayak Linoh. Mereka mempersiapkan diri sebelum turun berburu dengan membawa senapan (khusus berburu). Senapan itu digunakan untuk menembak hewan buruan yang di hutan. Selain membawa senjata, mereka juga membawa anjing peliharaannya untuk menemani saat berada di hutan.



Gambar 1. Pondok Ladang Milik Masyarakat Dayak Linoh
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Berburu biasanya dilakukan oleh mereka sejak sore hingga malam. Saat hewan buruan sudah didapatkan, mereka akan membagi hasil buruan tersebut kepada semua orang yang ada di kampung. Nantinya, hewan buruan itu akan dibersihkan saat di rumah, kemudian dagingnya akan dipotong dimulai dari isi daging, tulang, isi perut, dan lemak. Bagian-bagian itu ditimbang, semua harus sama rata karena sistem pembagian hasil buruan tidak boleh ada yang lebih banyak atau lebih sedikit. Jika terdapat bagian yang lebih maka bagian tersebut dimasak untuk makan bersama-sama. Semua warga kampung mendapat jatah dan bagian dari hasil buruan yang sama, walaupun jika binatang buruan yang di dapat hanya kecil (ukuran binatang). Ada juga yang memasak terlebih dahulu hewan buruan itu, sehingga setelah matang baru kemudian di bagi-bagi dengan warga kampung.

Industrialisasi Perkebunan dan Program Transmigrasi

Jauh sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, pengaruh pembangunan pada desa bermula tepatnya tahun 1997-1998, pada tahun tersebut adalah awal-mula dari kedatangan perusahaan di Desa Baya Betung, PTP XIII perusahaan yang bergerak dalam bidang agroindustri. Cerita dimulai ketika PTP XIII masuk ke Desa Baya Betung, mereka (pihak perusahaan) datang dengan baik untuk membuat sistem pekerjaan baru bagi masyarakat Dayak Linoh, yang kala itu masih mengelola hutan dengan berladang pindah. Dengan kata lain, masuknya PTP XIII itu merintis bagaimana agar masyarakat tidak menggantungkan hasil hutan hanya dari berladang, cara mereka dengan pertama-tama memberikan sosialisasi terhadap program yang akan diterapkan di desa. Sosialisasi itu meliputi; pekerjaan baru, pengelolaan lahan, sistem upah, dan teknologi pertanian. Komoditi utama yang ditawarkan pada kala itu adalah tanaman karet. Akhirnya, dengan kesepakatan pengelolaan lahan yang telah tercapai antara pihak perusahaan dan masyarakat, masyarakat pun menyerahkan lahan milik mereka untuk ditanami dengan jenis karet unggul. Mereka diajari bagaimana cara menanam pohon karet dengan baik dan benar hingga cara menyadap. Jadi, pada era ini sistem kapitalisme mulai masuk di Desa Baya Betung.



Gambar 2. Lahan Perkebunan Karet
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Selanjutnya, dengan memulai program yang dicanangkan oleh pihak PTP XIII, pihak perusahaan juga menyediakan rumah huni untuk para pekerja perusahaan.

¹ Beberapa warga desa Baya Betung yang dijumpai dalam penelitian ini lupa secara rinci bagaimana kesepakatan yang dilakukan pengurus desa dengan pihak perusahaan kala itu. Menurut Kepala Desa saat ini kesepakatan pengelolaan lahan tersebut berkas-berkas yang bersangkutan dengan penyerahan tanah sebagai area tanam pohon karet tidak terdapat arsip yang ditinggalkan.

Hal itu dilakukan oleh pihak perusahaan sejalan dengan program transmigrasi dari pemerintah. Kondisi desa dengan datangnya para transmigrasi yang didatangkan langsung dari pulau Jawa juga mulai bertambah jumlah penduduk menjadikan pekerjaan sebagai penyadap karet sebagai mata pencaharian utama masyarakat desa. Akibatnya, masyarakat Dayak Linoh yang mulanya bermukim di area hutan sekitar mulai berpindah dan merapatkan permukiman mereka dengan rumah-rumah pekerja perusahaan. Bagi masyarakat Dayak Linoh, para transmigran yang datang ke desa mereka menambah wawasan mereka tentang pengelolaan lahan, dengan cepat para transmigran sangat mudah membaaur dengan masyarakat desa, karena sejatinya mereka diterima dengan ramah di Desa Baya Betung. Kehidupan yang mulai heterogen ini hingga kini masih berlangsung.

Kehidupan heterogen yang dijalani masyarakat Dayak Linoh dengan para transmigran kemudian muncul pertanyaan bagaimana dengan tanah yang sebelumnya dimiliki oleh masyarakat lokal. Berdasarkan UU Nomor 15 Tahun 1997 tentang transmigrasi, tanah yang telah diperoleh oleh pemerintah dalam program transmigrasi akan diserahkan kepada transmigran dengan status hak milik. Oleh karena itu, para transmigran di Desa Baya Betung memiliki hak milik tanah atas tanah yang diserahkan kepada mereka, jika melihat kesepakatan perangkat desa dengan perusahaan sebelumnya, maka tanah-tanah yang diserahkan tersebutlah yang dikelola oleh para transmigran. Namun, berapa jumlah luas tanah yang diberikan kepada para transmigran yang datang itu tidak diketahui secara pasti saat ini. Di sisi lain masyarakat Dayak Linoh masih memiliki tanah mereka yang juga telah dibagi oleh perusahaan dengan sudah ditanami karet. Kurang lebih 10 tahun setelah berjalannya perkebunan karet hadir bersama dengan masyarakat. Pasang-surut harga jual karet pun tidak bisa dihindarkan, dari hasil wawancara dengan bapak B/RW bahwa dahulu harga jual karet pernah mencapai harga yang tinggi.

“Dulu waktu sekitar tahun 2000-an, kami di sini masih semua rata-rata pekerjaannya sebagai penyadap karet. Saat itu saya lupa tepatnya tahun berapa, tapi harga karet pernah naik hingga Rp. 20.000,00/kg. Jadi semua tergantung ke karet, bahkan untuk biaya anak-anak kami yang sekolah di luar desa ini, untuk ongkos dan segala kebutuhan mereka semuanya dari hasil karet. Dulu itu, sekali jual karet bisa sampai Rp. 400.000,00-500.000,00.” (Wawancara Pak B/RW, 2023)

Tidak kalah pentingnya juga bahwa dengan hadirnya perkebunan karet tadi juga berdampak terhadap sosial-kultural masyarakat Dayak Linoh. Maka dari hal tersebut juga terlihat masyarakat Dayak Linoh yang memiliki tradisi berladang berpindah menerima dampak dari tanah yang mereka serahkan. Karena hutan yang semakin banyak dirintis menjadi lahan karet, tempat mereka untuk berladang juga terhimpit dan semakin menipis. Sehingga setiap tahun kondisi masyarakat desa

yang masih berladang mengalami penurunan jumlah serta lebih memilih beralih menjadi petani karet.

Kemudian kondisi itu semakin bertambah parah ketika pada tahun 2009 PTP XIII mulai meninggalkan Desa Baya Betung. Setelah PTP XIII angkat kaki dari desa dan tidak melanjutkan program perkebunan karet, wilayah tanah yang dikuasai oleh PTP XIII berganti penguasa menjadi PT Kora. Seketika tanah-tanah masyarakat yang dikelola oleh PTP XIII beralih fungsi menjadi area perkebunan kelapa sawit. Masyarakat desa tidak tahu bagaimana kedua perusahaan besar ini melakukan negosiasi sehingga terjadi perpindahan kekuasaan di antara keduanya. Hal yang mengejutkan juga terdapat pada perangkat desa, bahwa seharusnya terdapat dokumen-dokumen yang mencatat terkait perpindahan kekuasaan itu, namun apa daya realitanya tidak demikian menurut Kepala Desa Baya Betung DS (saat ini berlangsung tengah menjabat sebagai Kepala Desa) ia tidak mengetahui dan tidak terdapat adanya dokumen yang berkaitan tentang pergantian kedua perusahaan ini. Perusahaan dapat melakukan pembukaan lahan memang tidak sembarangan. Mereka memiliki bentuk izin kelola lahan yang diberikan oleh pemerintah sebagai Hak Guna Usaha (HGU). Umumnya, HGU diberikan kepada perusahaan dengan jangka waktu yang berlaku 25 tahun. Selama periode waktu tersebut perusahaan dengan segenap strategi mereka dapat mengeksploitasi tanah milik masyarakat. Bahkan dapat menjadi lebih buruk jika dalam kondisi-kondisi tertentu memerlukan waktu yang lama, maka HGU dapat berlaku hingga 35 tahun. Terdengar memang sangat kejam melihat bagaimana tanah milik masyarakat yang sudah dari dahulu mereka huni tereksploitasi oleh raksasa perusahaan. Namun, dalam perjalanan perusahaan dapat mempengaruhi masyarakat, sehingga apa yang terlihat kejam menjadi kabur tidak seperti mengeksploitasi. Dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari diri mereka (perusahaan) agar dapat menutupi semua hal buruk yang terpikirkan oleh masyarakat. Lantas apa cara mereka sehingga mampu mengambil alih tata kelola lahan desa, cara yang tampak di Desa Baya Betung salah satunya adalah mempekerjakan beberapa anggota masyarakat Dayak Linoh. Mereka memberi beberapa hal seperti jabatan mandor, kepala lapangan, tenaga keamanan, hingga lahan yang sudah ditanami sawit.

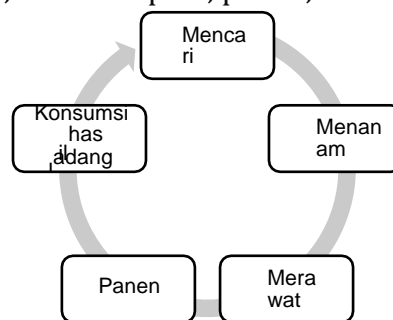
Dalam kurun waktu tidak sampai 5 tahun kembali terjadi pergantian kepemilikan lahan kelola perkebunan sawit. Pada tahun 2013 area perkebunan yang sebelumnya dikuasai oleh PT Kora berganti kepemilikan ke PT Julong. Sampai pada penelitian ini dilaksanakan di Desa Baya Betung, PT Julong masih berkuasa atas lahan perkebunan sawit di sana. Pola yang digunakan masih sama seperti dengan PT Kora, mereka masih memberdayakan masyarakat dengan menjadikannya sebagai karyawan dan pekerja di perusahaan. Kemudian, perusahaan juga menjanjikan kepada masyarakat yang telah menyerahkan tanah-tanah mereka yang digunakan sebagai lahan perkebunan sawit nantinya akan di bagi kepada masyarakat melalui sistem plasma. Melalui sistem tersebut, petani yan

menyerahkan tanah mereka ke pihak perusahaan akan diberikan lahan sawit yang dikelola secara mandiri dengan mitra perusahaan. Namun, lahan yang diterima oleh masyarakat yakni lahan dengan skala wilayah yang kecil dari perkebunan inti (yang dimiliki pihak perusahaan).

Kehidupan Masyarakat Dayak Linoh Setelah Industrialisasi Perkebunan Sawit

Masyarakat Dayak Linoh yang bermula dari peladang kemudian beranjak menjadi petani sawit akibat dari hadirnya perusahaan sawit. Menurut Pratiwi dan Sudrajat (2012) bahwa perilaku petani tampak dari lamanya ia bertani, semakin lama bertani akan membuat petani tidak diragukan keahliannya dalam mengelola lahan. Kehidupan masyarakat yang dahulu sebagai peladang beberapa hal dapat ditemui, pengetahuan mereka berladang dan menanam padi sudah dikenal jauh dari generasi terdahulu, kemudian diturunkan dari generasi ke generasi, hingga pada saat ini pengetahuan itu tetap ada. Maka ada sesuatu yang mempengaruhi mengapa masyarakat Dayak Linoh beralih dari berladang menjadi petani sawit.

Dalam kalender perladangan, berladang dilakukan oleh masyarakat Dayak Linoh selama satu tahun, dimulai dari mencari lahan, membuka lahan, menyiapkan dan membakar lahan, menanam benih padi, lalu upacara-upacara dan ritual agar benih tumbuh subur, merawat padi yang tumbuh, panen padi, hingga pada pesta panen. Pola ini dilakukan selama bertahun-tahun lamanya untuk memproduksi beras sebagai pemenuhan pangan. Oleh karena itu, pola hidup masyarakat sebagai peladang dapat dikategorikan dalam siklus berladang tahunan yang tergolong atas; mencari lahan, menanam, merawat padi, panen, dan konsumsi hasil ladang.



Gambar 3. Siklus Sebagai Peladang
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Mulai dari masuknya perkebunan sawit di Desa Baya Betung siklus ini sudah ditinggalkan. Bahkan saat ini sudah tidak dapat dijumpai lagi masyarakat yang menjadi peladang. Perlahan namun pasti kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Transformasi kemudian terlihat dari konsumsi masyarakat saat ini. Mulai dari hal yang sederhana, dalam pemenuhan kebutuhan harian mereka, misalnya saja daging ayam, tergolong bahan makanan mewah dan tidak semua dari mereka mampu mengkonsumsi ayam setiap harinya. Sebelumnya ayam adalah hewan peliharaan yang dimana ketika mereka membutuhkannya untuk dimasak

mereka hanya perlu untuk mengambilnya dan membunuh ayam tersebut. Namun kini ketika mereka ingin makan ayam, mereka harus terlebih dahulu membeli ayam kepada pedagang keliling. Dalam satu hari biasanya terdapat 2-3 pedagang keliling yang menjajakan dagangannya menggunakan motor dengan membawa gerobak sayur. Tidak hanya itu, bahkan untuk sayur-sayuran lain juga demikian bahkan hingga beras juga mereka beli. Padahal dahulu kehidupan semacam ini belum akrab dengan mereka ketika para raksasa perusahaan belum datang, walaupun ada bahan-bahan yang harus mereka beli di warung sekitar desa seperti bumbu penyedap, minyak goreng, gula, garam, dll karena memang tidak bisa di produksi oleh mereka sendiri.

Transisi kehidupan masyarakat lokal akibat hadirnya perusahaan sawit selain dari pola konsumsi juga tampak dari beberapa hal lainnya. Menurut Adinda (2022) menunjukkan selain dari pola konsumsi diantaranya ada juga dampak perubahan pada cara berpakaian, berbahasa, pola hunian (rumah), dan tradisi. Pada masyarakat Dayak Linoh, dampak-dampak tersebut terjadi pada kehidupan mereka. Dari wawancara bersama bapak EP (11 Agustus 2023) mengisahkan setidaknya mereka (masyarakat Dayak Linoh) sudah tiga kali mengalami perpindahan tempat tinggal. Ia mengatakan dahulu ketika ia diceritakan oleh orang tuanya leluhur Dayak Linoh dahulu tinggal di rumah betang yang ada di bagian hutan kampung (saat ini menjadi tanah keramat). Di sana ada batu-batu yang tersusun rapi, menurut ceritanya batu itu dahulu adalah rumah betang yang dihuni oleh orang-orang Dayak Linoh dahulu kala, kemudian dari rumah panjang mereka pindah mendirikan kampung-kampung kecil di tengah hutan, lalu setelah masuknya PTP XIII mereka mulai satu per satu pindah ke wilayah desa yang saat ini mereka tempati.



Gambar 4. Tanah Keramat, Rumah PTPN XIII, Rumah Masyarakat Saat ini (dari kiri ke kanan foto).

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

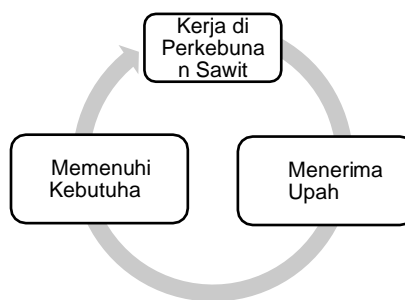
Selanjutnya, dari pola bahasa masyarakat Dayak Linoh dalam percakapan mereka sehari-hari menggunakan Bahasa Dayak Linoh, sebagai contoh ketika kita ingin bertanya kepada orang lain ingin pergi kemana? dalam Bahasa Linoh diterjemahkan menjadi *Nak kemonai?, beketi kabar/apai kabar?* (bagaimana kabar/apa kabar?). Sampai saat ini Bahasa Linoh masih dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, tetapi jika ada orang yang datang ke kampung atau mereka berkomunikasi dengan orang luar, dan juga disaat mereka pergi ke luar kampung mereka akan menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi dapat terlihat dari pola bahasa penggunaan bahasa, secara umumnya terdapat dua bahasa yang dipakai Bahasa Linoh untuk sesama mereka dan Bahasa Indonesia kepada mereka yang berasal dari luar masyarakat Linoh. Kemudian, cara mereka berpakaian sudah tidak seperti orang-orang Dayak di masa lampau yang masih menggunakan bahan dari alam untuk membuat pakaian sehari-hari.

Terakhir adalah tradisi gawai (pesta padi) yang sekarang menjadi batas pengingat bahwa mereka dahulu pernah hidup sebagai peladang. Sebagai peladang yang bekerja selama setahun penuh untuk menanam padi terdapat di mana ada masa sebagai transisi antara akhir dari musim tanam dan mengawali musim tanam. Pada transisi ini merupakan puncak dari hasil kerja mereka di ladang, mereka merayakan padi hasil panen tahun tersebut, menyampaikan doa dan permohonan kepada leluhur mereka, lalu menyiapkan berbagai hidangan lalu menikmatinya dalam bentuk jamuan makan dan minum di rumah-rumah secara bersama-sama dengan semua anggota kelompok, melupakan berbagai persoalan, sehingga kegembiraan menjadi pesta milik bersama. Oleh karena itu, melihat dari inti pelaksanaan gawai ternyata tidak hanya sebatas suatu perayaan tetapi juga terdapat pelestarian budaya Dayak karena dilakukan setiap tahun serta juga menunjukkan nilai kebersamaan pada masyarakat Dayak (Gerada, Sabri and Rajati, 2023). Kemudian bagaimana dengan gawai pada masyarakat Dayak Linoh yang sudah tidak terdapat peladang. Khusus pada hal ini gawai di kelompok mereka masih dapat dijumpai setiap tahun, namun dikarenakan wilayah mereka yang sudah tidak ada lagi padi ladang maka padi yang seharusnya menjadi tokoh utama dalam gawai digantikan dengan beras yang dijual.

Masyarakat Dayak Linoh menyadari bahwa berladang yang dahulu dilakukan oleh para leluhur mereka tidak dapat dilupakan walaupun era sudah berubah. Mereka tidak dapat menghilangkan garis darah mereka yang sebenarnya adalah peladang. Sebagai alasan utama mengapa gawai masih dilakukan setiap tahunnya karena memang mereka tidak ingin lupa tentang identitas sebagai bagian dari kelompok Dayak serta menjaga hubungan mereka dengan para roh leluhur yang menjaga mereka. Sehingga, saat ini gawai oleh masyarakat Dayak Linoh menjadi peringatan tahunan untuk menjaga rasa cinta terhadap budaya yang diwariskan dari leluhur serta menjalin hubungan dengan para leluhur agar tetap

baik dengan niatan yang disampaikan melalui doa dan persembahan dalam ritual dan upacara gawai (Syafrita and Murdiono, 2020).

Dari beberapa hal tersebut sebenarnya terlihat celah kecil pola kehidupan masyarakat ketika didatangi oleh perusahaan. Ketika mereka sudah tidak lagi menjadi peladang terlihat dari perubahan yang terjadi pada masyarakat mereka mulai mendatangkan semua kebutuhan mereka dari luar. Mulai dari kebutuhan konsumsi hingga kebutuhan adat sekalipun. Tentunya untuk dapat membeli kebutuhan-kebutuhan itu maka mereka perlu mendapatkan penghasilan, karena sekarang pekerjaan mereka sebagai petani sawit maka dari hasil itu mereka kemudian dapat membeli berbagai kebutuhan. Jika sebelumnya sebagai peladang siklus pemenuhan kebutuhan adalah pemanfaatan lingkungan dan alam (walaupun tidak sepenuhnya demikian), maka sekarang mereka harus terlebih dahulu menerima upah. Sehingga, siklus kehidupan mereka yang sekarang dengan bekerja mengelola sawit (pribadi dan perusahaan) dan karet (yang tinggal sedikit) meliputi; bekerja di kebun sawit atau karet, lalu menerima gaji atau upah, dan pemenuhan kebutuhan hidup.



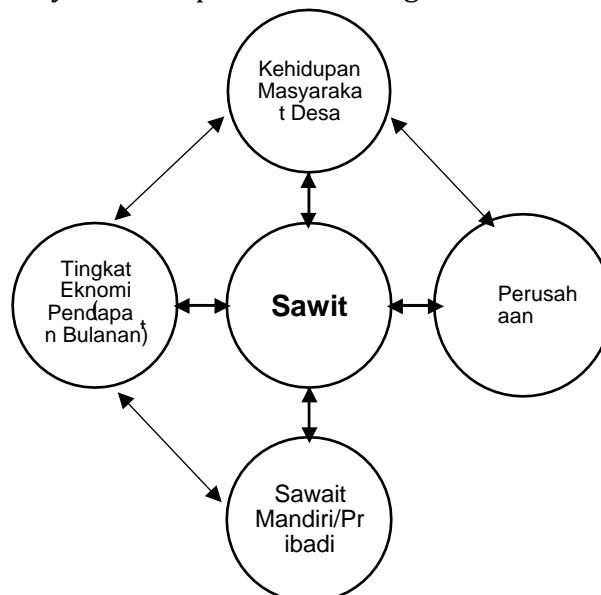
Gambar 5. Siklus Sebagai Pekerja Perkebunan.

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Sistem Upah dan Hasil Perkebunan Sawit

Dalam industrialisasi sawit di Desa Baya Betung sistem hasil dan upah menggunakan system SHU. Sistem pembagian (SHU) ini merujuk perjanjian antara perusahaan dan masyarakat yakni 80:20, artinya dari total 100% biaya hasil penjualan sawit 80% akan diterima oleh perusahaan sedangkan 20% diterima oleh masyarakat. Kemudian, bagi masyarakat yang sudah menyerahkan tanah kepada perusahaan tersebut mereka dapat menerima 20% dari hasil sawit itu dalam jangka waktu 3 bulan satu kali. Kondisi ini memang sangat rumit, apalagi jika masyarakat yang menyerahkan tanah hanya sedikit maka hasil yang diterima juga kecil, sedangkan bagi mereka yang menyerahkan banyak tanah akan menerima upah lebih besar. Seperti yang terjadi pada beberapa keluarga yang hanya menerima upah sebesar Rp. 300.000,00 selama 3 bulan, jika dihitung selama 1 tahun penuh lahan mereka dikelola oleh perusahaan keluarga yang menerima upah Rp. 300.000,00 tersebut hanya mendapatkan uang Rp. 1.200.000,00 dalam satu tahun.

Diluar tanah yang dikelola oleh pihak perusahaan terdapat beberapa keluarga yang memiliki tanah dengan status hak milik pribadi, kemudian tanah itu dikelola secara mandiri untuk dijadikan kebun sawit pribadi. Masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang lebih memadai untuk menggarap kapling sawitnya secara pribadi dapat menjual hasil panen sawitnya dengan rentan harga Rp. 1.000.000,00 – Rp. 5.000.000,00 dalam satu bulan, bahkan ada yang lebih mampu mendapatkan penghasilan yang dengan kisaran Rp. 5.000.000,00 lebih per bulan. Hanya saja itu bagi yang mampu, tentunya semua masyarakat tidak memiliki kemampuan yang sama dan beberapa keluarga kondisi finansialnya tidak stabil bahkan kurang mencukupi untuk mengelola sawit pribadi. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang memiliki tanah banyak dan telah digarap untuk ditanami sawit maka secara ekonomi mereka tergolong “finansial cukup-tinggi”. Masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan hasil sawit skema hubungan antara kepemilikan sawit dan masyarakat dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 6. Skema Ketergantungan Sawit Pada Masyarakat Dayak Linoh.

Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Berdasarkan skema hubungan kepemilikan tersebut sawit menjadi pusat yang mempengaruhi berbagai aspek pada masyarakat desa. Jika kepemilikan sawit berada dalam wilayah perusahaan maka pendapatan bulanan masyarakat akan tergantung pada hasil pembagian 80:20. Kemudian, jika hak milik sawit dimiliki oleh masyarakat secara pribadi tanpa campur tangan pihak perusahaan maka kehidupan masyarakat akan bergantung pada penghasilan bulanan dari kapling-kapling sawit yang dikelola secara mandiri.

Sistem Kerja Perkebunan Sawit

Selama perusahaan sawit hadir di Desa Baya Betung kekuasaan penuh dimiliki oleh petinggi-petinggi perusahaan. Merekalah yang memiliki kuasa atas perusahaan. Dari penyampaian kepala desa, yang saat ini tengah menjabat bapak DS. Mereka (perusahaan) dimiliki oleh warga China berdomisili di Jakarta, orang itu adalah petinggi perusahaan ini jabatannya direktur. Mereka tidak sendiri, para elit-elit pemerintahan juga mengambil peran di dalamnya. Ada hubungan kerja yang tidak bisa di akses informasinya secara umum. Seolah tertutup, rahasia, dan hanya orang-orang tertentu yang mengetahui. Satu informasi yang diketahui oleh masyarakat bahwa ada salah satu pejabat yang memiliki saham di PT Julong. Bahkan nama-nama petinggi itu seolah dirahasiakan dari khalayak masyarakat, mereka hanya tau kalau perusahaan itu milik orang asing.

Selanjutnya, dibawah direktur ada manajer yang tinggal di lokasi perusahaan (berasal dari China). Manajer membawahi staf kantor yang bekerja sebagai administrasi, manajemen persediaan (logistik, barang, angkutan, dan para pekerja lapangan), humas, dan keuangan perusahaan (akuntansi). Staf kantor dipilih dari seleksi penerimaan pekerja perusahaan (*open recruitment*). Mereka yang dinyatakan lolos seleksi perusahaan akan mengikuti pelatihan sesuai dengan SOP perusahaan. Sistem perekrutan ini biasanya seperti mencari tenaga pekerja yang memiliki kualifikasi keahlian dalam bidang-bidang yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, masyarakat yang tidak memiliki kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan tidak dapat bergabung sebagai tenaga kerja. Sehingga, staf kantor yang ada di PT Julong rata-rata adalah tenaga kerja yang berasal dari luar desa. Namun ada juga staf kantor yang dipilih berasal dari elemen masyarakat, maksudnya adalah tenaga pekerja ini bukan bagian orang-orang desa tetapi bagian dari kabupaten yang sama dengan desa tersebut, seperti bagian humas yang selalu menjadi perantara hubungan komunikasi antara masyarakat desa dengan perusahaan.

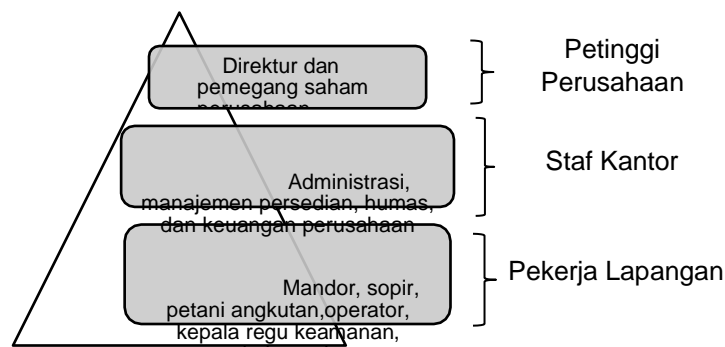


Gambar 7. Potret Seorang Petani Sawit.
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Kemudian ada tenaga kerja lapangan yang banyak diambil atau direkrut dari masyarakat lokal. Pekerja lapangan ini masih dibagi lagi dalam beberapa pekerjaan seperti; mandor, sopir angkutan, operator, kepala regu keamanan, kelompok pemanen, anggota keamanan (penjaga setiap blok kapling sawit terdiri dari beberapa divisi). Mandor bekerja pada bagian pemeliharaan kebun. Sopir angkutan memiliki tugas mengangkut tandan buah sawit yang sudah dipanen oleh pemanen. Para pemanen sawit bertugas memanen sawit di setiap blok kapling, tugas ini biasanya dilakukan oleh para laki-laki. Mereka menggunakan egrek dengan panjang belasan meter dengan ujungnya sabit tajam. Jika pohon sawit tidak terlalu tinggi dan masih dalam jangkauan sang pemanen biasanya hanya menggunakan dodos untuk memanen tandan sawit. Sedangkan para perempuan bertugas untuk membersihkan rumput-rumput, semak, dan vegetasi lain yang merambat di sekitar pohon sawit. Jika ada buah sawit yang terlepas dari tandan (brondolan) saat dipanen dari pohon, para perempuan bertugas memungut dan memasukkan ke dalam karung-karung.

Operator alat bekerja membawa alat berat, biasanya mengikuti arahan atau perintah jika ada perbaikan jalan atau juga pembukaan lahan. Sopir angkutan bertugas setiap hari mengendarai truk untuk membawa buah sawit yang sudah panen, kadang juga membawa pupuk dan para pekerja kebun. Rute harian angkutan mengitari setiap blok/kapling dari setiap divisi yang siap panen, kemudian membawa buah sawit itu ke pabrik untuk dihitung harga jual tandan buah sawit (TBS). Kemudian, petugas keamanan bertugas menjaga setiap blok yang masuk dalam beberapa divisi. Penjagaan ini dilakukan setiap hari dengan bergantian shift kerja, maksudnya dalam satu dari setiap divisi dijaga sebanyak 1-3 orang dalam satu kelompok keamanan. Mereka dibagi lagi dalam satu hari 1 orang harus berjaga selama 8 jam kemudian 8 jam berikutnya digantikan dengan orang lain dalam kelompok keamanan tersebut. Tugas yang diemban oleh para penjaga ini harus memastikan setiap divisi aman dari tindakan pencurian (termasuk juga pencurian pada barang perusahaan), sehingga mereka akan berpatroli mengitari setiap sudut dan blok-blok sawit yang rentan mengalami pencurian.

Mereka yang bekerja di perusahaan berbeda dengan pembagian SHU seperti sebelumnya, para masyarakat yang bekerja sebagai pekerja lapangan mereka akan menerima gaji sesuai dengan formasi kerja. Pemanen dan sopir angkutan upah diterima jika borong hasil panen (BHP) memenuhi target, artinya terdapat target tertentu yang ditentukan oleh pihak perusahaan. Kemudian bagi yang bekerja di bagian keamanan mereka telah ditentukan jadwal (shift) dalam satu bulan, mereka harus memenuhi absen agar tidak gaji yang diterima tidak mendapat potongan. Lain kondisi dengan para staf kantor dan petinggi perusahaan, hitungan untuk gaji mereka telah diatur sesuai dengan aturan perusahaan, tentunya mereka memiliki gaji yang tinggi daripada para pekerja lapangan. Sehingga dari tingkatan pekerjaan pada PT Julong tersebut dapat terbentuk sebuah hierarki sistem kerja antara petinggi perusahaan, staf kantor, dan pekerja lapangan sebagai berikut.



Gambar 8. Hierarki Sistem Kerja di PT Julong.
Sumber: (Dokumentasi Peneliti, 2023)

Potensi Rawan Konflik

Hidup berdampingan dengan perusahaan mengakibatkan banyak sekali hal yang terjadi. Seperti sebelumnya perbedaan finansial antara ekonomi masyarakat ketika hasil panen sawit tinggi (upah dan biaya jual besar) hingga pekerjaan masyarakat yang tergantung dari hasil sawit dan gaji dari perusahaan. Dari hal itu juga berdampak terjadinya konflik yang sering terjadi antara masyarakat desa dan pihak perusahaan. Keadaan masyarakat yang berkonflik dengan perusahaan setidaknya sudah dua tahun ini terjadi. Konflik antara masyarakat dan pihak perusahaan ini sampai diangkat oleh salah satu media berita lokal Kalimantan Barat yang juga cukup menggemparkan kabupaten Sintang kala itu.



Gambar 8. Hierarki Sistem Kerja di PT Julong.
Sumber: (<https://majalahmataborneonews.com/2022/11/05>)

Kejadian ini terjadi pada tahun 2022 tepatnya tanggal 1 november. Permasalahan ini dipicu dari berbagai janji perusahaan yang tidak ditepati kepada masyarakat dan terjadi tindak kecurangan oleh perusahaan sehingga petani-petani sawit mengalami kerugian. Cerita dimulai dari ketidakpuasan para petani dengan kebijakan PT Julong yang memotong pembagian SHU bahkan beberapa petani lainnya tidak mendapat pembagian SHU. Mulanya permasalahan juga terjadi beberapa kali, masyarakat bersama pihak desa sudah melakukan kesepakatan untuk menyelesaikan masalah secara mufakat dengan pihak perusahaan. Namun, beberapa kali masyarakat mengundang perwakilan perusahaan untuk datang

membahas permasalahan tersebut tetapi undangan tersebut tidak mendapatkan respon yang baik, tidak ada perwakilan perusahaan yang datang. Lalu berlanjut dengan pembagian SHU yang tidak sesuai tadi, petani yang sudah bekerja sesuai dengan aturan perusahaan merasa jerih payah mereka tidak dihargai, ditambah lagi SHU yang diterima selama per tiga bulan tersebut perhitungannya mengalami masalah tercatat sudah tiga kali perbaikan antara perhitungan koperasi dengan perusahaan tidak sesuai.

Pemicu lainnya juga dari perhitungan BHP, petani yang bekerja juga tidak dibayar sesuai dengan waktu kerja mereka. Petani dianggap oleh perusahaan kerja tidak mencapai target. Kemudian pak Kades menambahkan bahwa PT Julong juga masih belum melakukan pembagian lahan sawit inti dan plasma yang dijanjikan dibagikan kepada masyarakat. Padahal perusahaan sudah lama beroperasi di daerah mereka dan tanah-tanah mereka yang diserahkan ke perusahaan seolah menjadi lahan uang pribadi milik perusahaan, sawit-sawit yang ditanam selama bertahun-tahun itu sudah mencapai umur yang produktif tetapi mereka (pihak perusahaan) sampai sekarang masih belum membagikan lahan inti dan plasma pada masyarakat. Puncak kekesalan masyarakat desa kepada perusahaan terjadi ketika petani-petani serempak melakukan panen masal secara mandiri. Masyarakat desa kompak memanen semua tandan sawit yang sudah matang, setelah panen sawit-sawit itu mereka jual ke pabrik, dan hasil penjualan itu dibagikan kepada seluruh masyarakat desa secara rata. Dari uang yang diterima masyarakat tersebut mereka gunakan sepenuhnya untuk keperluan hidup, diantaranya membeli keperluan sehari-hari seperti; beras, sayur, minyak goreng, dan lain-lain. Setelah panen masal tersebut baru kemudian pihak perusahaan memberikan tanggapan dan meminta maaf kepada masyarakat desa, perusahaan secara adil mengganti kompensasi atas pembagian SHU yang tidak sesuai dengan menghitung ulang sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Akhirnya, perusahaan tidak menuntut pengembalian atas panen masal yang terjadi dan masyarakat menerima dana SHU sesuai dengan seharusnya.

Pak Kades kemudian melanjutkan cerita konflik yang baru-baru ini (tahun 2023) terjadi konflik yang melibatkan salah satu petani plasma dengan manajer perusahaan. Demi keamanan dan terjaganya identitas masyarakat kami tidak menyebutkan nama-nama yang terkait dengan permasalahan ini. Hampir sama seperti masalah sebelumnya kejadian ini dialami petani karena merasa pekerjaan yang mereka lakukan tidak dianggap oleh pihak perusahaan. Kejadian bermula ketika anggota kelompok petani plasma memupuk dan memanen di blok-blok sawit yang telah ditentukan, sistem kerja seperti ini dilakukan dengan pola BHP, jadi petani bekerja harus memenuhi target yang sudah ditentukan perusahaan. Singkat

cerita, para petani yang ikut saat kerja itu sudah memenuhi target dengan bukti surat kerja lapangan mereka. Ketika surat lapangan itu diberikan kepada manajer untuk ditandatangani agar petani mendapat gaji sesuai dengan target kerja, tetapi oleh manajer tidak ingin menandatangani surat tersebut. Usut punya usut, manajer tersebut adalah manajer baru yang ditempatkan di PT Julong, sang manajer merupakan WNA yang datang dari China. Ia masih belum lama menetap di kompleks perusahaan, dari bahasa sang manajer tidak dapat berbahasa Indonesia.

Kebijakan yang ia buat menjadi problematik di antara petani plasma, karena tidak menandatangani surat keterangan kerja petani yang bekerja di bawah arahnya tersebut menjadi kesal dan marah. Mereka mendatangi kantor sang manajer lalu mendesak agar surat tersebut ditandatangani, namun sang manajer tetap kekeh karena ia merasa bahwa petani bekerja tidak sesuai dengan target yang ditentukan. Adu mulut sempat terjadi antara petani dan manajer hingga salah satu petani naik pitam lalu memukuli sang manajer, ditambah saat perkelahian itu terdapat rekaman video yang menunjukkan petani sedang memukuli manajer. Karena hal itu sang manajer tidak terima dan menaikkan laporan kepada pihak kepolisian, selang beberapa hari pihak desa dan beberapa petani menghadap panggilan kepolisian, mereka dipanggil untuk memberi keterangan terkait masalah yang terjadi.

Pak Kades kemudian bertindak tegas agar selisih paham ini dapat diselesaikan secara baik-baik. Ia menghubungi salah satu humas PT Julong untuk menyampaikan kepada petinggi perusahaan bahwa permasalahan harus diselesaikan melalui musyawarah dan adat. Tanggapan baik dari petinggi perusahaan diterima oleh Kades, ia (petinggi perusahaan) memahami masalah yang terjadi dan mengharapkan agar proses penyelesaian masalah dapat segera terjadi, dan juga hubungan antara masyarakat dengan perusahaan harus tetap berjalan baik. Kades mengharapkan agar pihak perusahaan mencabut laporan mereka yang sudah masuk di kantor polisi. Kades juga menghimbau kepada warga desanya agar lebih tenang dan tidak mudah tersulut emosi untuk melakukan kontak fisik, ini sangat berbahaya karena kekuatan perusahaan yang begitu besar.

SIMPULAN

Hadirnya industrialisasi perkebunan sawit seperti pisau bermata dua bagi masyarakat Dayak Linoh. Berdasarkan kondisi yang mereka alami saat ini, mereka dapat merasakan perkembangan dan tidak menjadi masyarakat tertinggal, namun itu harus dibayar dengan kehilangan wilayah hutan dan mulai meninggalkan hal-hal berbau tradisional. Transisi sistem kehidupan tradisional dampak dari industrialisasi perkebunan mengubah cara pengelolaan lahan masyarakat Dayak Linoh. Akibatnya, dewasa ini Kawasan hutan berubah menjadi area perkebunan sawit. Selanjutnya, perubahan sistem kerja yang dahulu adalah peladang sekarang menjadi ter-sentralisasi dengan sawit. Selain itu, pengaruh industrialisasi juga

mengikis beberapa tradisi dan adat masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya Betung, seperti bergesernya esensi tradisi *gawai* yang dapat dikategorikan sebagai seremonial peringatan. Terakhir, konflik dan benturan antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan sawit yang rentan terjadi akibat dari sistem yang membuat masyarakat tidak mendapat finansial yang baik. Penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk melihat sisi dari hubungan masyarakat lokal dengan pengaruh adanya sistem industrialisasi. Peneliti menyadari bahwa penelitian masih terdapat kekurangan terutama karena penelitian ini hanya dilakukan pada masyarakat Dayak Linoh di Desa Baya Betung. Sehingga besar harapan agar selanjutnya dapat penelitian etnografi ini dapat dikembangkan dengan lebih dalam lagi terutama dari sudut pandangan pihak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A.R.A. *et al.* (2022) 'Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu Kabupaten Sanggau', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), pp. 242–254. doi:10.22219/satwika.v6i2.21523.
- Alysia, V. *et al.* (2022) 'Journals of Economics Development Issues (JEDI) Eksplorasi Sumber Daya Alam Dan Ketahanan Ekonomi Lokal', *Journals of Economics Development Issues (JEDI)*, 5(1), pp. 549–560.
- Bachri, B.S. (2010) 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Teknologi Pendidikan*, 10, pp. 46–62.
- Bakri, W. *et al.* (2023) 'Pertambangan Kawasan Karts dan Kondisi Sosial Masyarakat', *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat*, 3, pp. 139–150.
- Dedi Arman (2023) 'Perkebunan Karet Dan Kebangkitan Ekonomi Di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-an Rubber Plantations and Economic Revival in Afdeling Indragiri in the 1920's', *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), pp. 32–48.
- Gerada, P., Sabri, T. and Rajati, T. (2023) 'Profil Pembelajaran Tematik Berbasis Tradisi Lokal "Gawai Dayak" Dalam Membentuk Karakter Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Binjai Hulu Kabupaten Sintang', *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(April), pp. 103–121. doi:10.31932/jpdp.v9i1.2205.
- Hendra (2017) 'Perubahan Kebudayaan Berladang Masyarakat Dayak Ahe di Desa Tunang setelah Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit', *Sociologquei, Jurnal S-1 Sosiologi*, 5(1).
- James P. Spradley (2006) *Metode Etnografi*. 2nd edn. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kaharuddin (2021) 'Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi', *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX(1), pp. 1–8. Available at: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.

- Kristila *et al.* (2022) 'Perkebunan Sawit: Eksklusi Masyarakat Lokal Dari Tanahnya', ... : *Jurnal Ilmiah ...*, IX(1), pp. 49–57. Available at: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/5780><http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/5780/3698>.
- Kudun, O., Ismunandar and Muniir, A. (2018) 'Studi Organologi Alat Musik Gisint Dan Bongi Dalam Upacara Adat Bebukukng Suku Dayak Linoh Kabupaten Sintang'.
- Leli, K., Juliansyah, V. and Efriani, E. (2023) 'Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Dayak Iban Dalam Era Industrialisasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Sanggau', *Jurnal Analisis Sosiologi*, 12(3), pp. 651–670. doi:10.20961/jas.v12i3.71292.
- Li, T.M. and Semedi, P. (2023) *Hidup Bersama Raksasa Manusia Dan Pendudukan Perkebunan Sawit*. Marjin Kiri.
- Mustafa, P.S. *et al.* (2020) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Program Studi.
- Nur, M.S., Zid, M. and Setiawan, C. (2022) 'Pengelolaan Lahan Dan Ruang Hutan Dengan Perspektif Kearifan Lokal Komunitas Ammatoa Kajang Sebagai Usaha Konservatif', *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 6(2), pp. 90–105. doi:10.36813/jplb.6.2.90-105.
- Praptantya, D.B. and Efriani (2021) *Akseptasi Modernitas Masyarakat Pedesaan Di Kota Singkawang*. Klaten: Lakeisha.
- Pratiwi, E.R. and Sudrajat (2012) 'Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah)', *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3), pp. 355–362.
- Ruslan, I. (2014) 'Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit', *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 9(2), p. 32. doi:10.24260/almaslahah.v9i2.685.
- Sholahudin, U. (2019) 'Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia', *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), pp. 103–114.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P.B. and Dwianto, R.D. (2021) 'Dinamika Pengelolaan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak: Sebuah Proyek Perkotaan Berkelanjutan?', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), p. 233. doi:10.17977/um021v6i2p233-248.
- Syafrita, I. and Murdiono, M. (2020) 'Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), p. 151. doi:10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020.

- Tamba, D.M. *et al.* (2023) 'Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengupas Kulit Udang dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Masa Covid-19', 2(2), pp. 278–284. doi:10.55123/sosmaniora.v2i2.2220.
- Wulandari, S.A. *et al.* (2023) 'Strategi Pendukung Pelaksanaan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi', *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 8(April), pp. 67–76. doi:10.33087/mea.v8i1.166.
- Yandi, J., Iskandar and Idham, M. (2019) 'Permasalahan Sosial Pada Masyarakat Ladang Berpindah Akibat Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Sempurna Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang', *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), pp. 256–264. doi:10.26418/jhl.v7i1.31663.